

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Globalisasi ekonomi dan kemajuan teknologi telah mendorong kompetisi yang semakin tajam di lingkungan bisnis. Setiap entitas bisnis dipacu untuk selalu melakukan inovasi agar tetap eksis dalam persaingan. Keadaan ini menuntut para pimpinan atau manajemen perusahaan untuk dapat mengelola sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan secara lebih efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya selain itu badan usaha dituntut pula memiliki nilai tambah bagi badan usahanya (R.Ait dan Risa,2013).

Sebagai negara berkembang, menggalakan pembangunan nasional secara intensif merupakan kunci utama bagi Indonesia agar mampu bertahan dalam menghadapi sengitnya persaingan global yang ada. Salah satu penopang utama dalam pembangunan nasional adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Menurut Zarkasyi (2008: 2), Badan Usaha Milik Negara (BUMN) berperan sebagai pelaku utama dalam perekonomian nasional dimana hampir setiap warga negara membutuhkan hasil produksi dari BUMN.

Menurut UU No. 19 Tahun 2003, BUMN adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan. Untuk mewujudkan *good corporate governance* di dalam BUMN, maka diperlukan adanya komponen monitoring struktur pengendalian intern dimana salah satu

elemennya adalah audit internal. Dalam UU No.19 Tahun 2003 Tentang BUMN pada Bab IV dijelaskan bahwa pada setiap BUMN dibentuk satuan pengawas intern yang merupakan aparat pengawas intern perusahaan yang dipimpin oleh seorang kepala dan bertanggung jawab kepada direktur utama. SPI tersebut bertanggung jawab atas pelaksanaan pemeriksaan internal atas operasional dan keuangan perusahaan, menilai pengendalian yang ada serta pengelolaan dan pelaksanaannya pada perusahaan, memberikan saran-saran atas perbaikannya, dan memonitor tindak lanjut atas hasil pemeriksaan yang telah dilaporkan (Zarkasyi, 2008).

Selain itu, pentingnya pengendalian internal dan adanya Satuan Pengawas Internal (SPI) sudah diatur dalam SK Menteri BUMN Nomor kep-117/M-MBU/2002. Pada pasal 11 dinyatakan bahwa “direksi harus menetapkan suatu Sistem Pengendalian Internal yang efektif untuk mengamankan investasi dan asset BUMN”.

Didalam Standar Profesi Audit Internal (SPAI) dijelaskan bahwa audit internal adalah kegiatan assurance dan konsultasi yang independen dan obyektif, yang dirancang untuk memberikan nilai tambah dan meningkatkan kegiatan operasi organisasi. Dalam menjalankan fungsi dan perannya, fungsi audit internal bergantung pada kinerja auditornya. Auditor yang selalu meningkatkan kinerjanya diyakini mampu menjadi auditor yang berkualitas dan mampu menghasilkan produk audit yang berkualitas tinggi (Firnanti, 2013).

Salah satu contoh kasus Satuan Pengawasan Intern terjadi pada PDAM Tirtawening yaitu pencatatan tagihan PDAM tidak sesuai atau salah catat meteran.

Ini menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan kurang baik. Pegawai dinilai tidak akuntabel dan merugikan pelanggan. PDAM Tirtawening pun mengalami kehilangan air 2,2 juta meter kubik per bulan. Kehilangan air disebabkan pencurian, salah catat meteran, dan pipa bocor. Menurut Direktur Utama Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Tirtawening Pian Sopian (2013), kehilangan air ini melibatkan oknum PDAM dengan memasang sambungan liar. Hal ini dipicu karena Satuan Pengawasan Internal yang tidak berjalan baik sehingga kualitas audit yang dihasilkan tidak berkualitas (Tribunews, 2013).

Kasus lainnya terkait pelanggaran kode etik auditor yang terjadi pada Bank BTN yaitu Guntur Dwi S saat menjadi kepala divisi audit kantor pusat Bank BTN, direktur eksekutif IDM Fahmi (2013) mengatakan, Guntur Dwi S pernah terlibat kasus jual beli perkara sehingga kasus-kasus fraud Bank BTN bukan ditemukan auditor internal tapi justru ditemukan oleh pemeriksaan Bank Indonesia sebagai auditor eksternal, misalnya kredit macet di Kantor Cabang Bank BTN di Harmoni senilai Rp 141 miliar. Bukan hanya itu, Guntur Dwi S juga kerap menyalagunakan jabatannya dengan menyelewengkan audit yang tidak sesuai PSAK dalam menutupi kerugian Bank BTN akibat terjadinya kredit macet, tindak pidana korupsi pengadaan barang dan jasa. Dalam hal ini Guntur Dwi S melakukan pelanggaran integritas karena telah menyalahgunakan kekuasaan atau *abuse of power* (www.kompasiana.com).

Lemahnya penegakan hukum dan terjadinya praktek main mata dalam penyelesaian kasus-kasus *fraud* selama kepemimpinan Guntur Dwi S membuat Bank Indonesia menyatakan Divisi Audit Intern Bank BTN dalam kondisi mandul

dan menjadi penyebab maraknya praktek-praktek *window dressing* di Bank BTN seperti adanya dugaan rekayasa NPL, rekayasa penghimpunan dana pihak ketiga, rekayasa penghimpunan laba dan lain-lain (www.bi.go.id).

Fenomena selanjutnya terjadi pada tahun 2010 kualitas audit yang masih belum baik terjadi pada salah satu BUMN. Peneliti Senior Direktorat Penelitian BUMN mengatakan dalam prakteknya yang terjadi pada PT. PINDAD (Persero) masih ada pegawai yang belum melaksanakan audit internal pada bagian operasional yang dilakukan untuk triwulan pertama pada tahun 2010 belum sesuai dengan kemampuan seorang auditor internal sehingga laporan audit yang dibuat oleh auditor internal yang dinilai belum tepat waktu dalam penyampaian laporan audit internal tersebut yang seharusnya dimulai pada 5 Mei 2010 dan seharusnya selesai tanggal 28 Mei 2010 mundur hingga 31 Juni 2010, dampak dari permasalahan tersebut adalah terlambatnya tujuan dari pelaksanaan audit internal dan keterlambatan tersebut menyebabkan pihak manajemen tidak akan memiliki pengetahuan lengkap atas kondisi yang terjadi di perusahaan dan akan memperlambat pengambilan keputusan atau memberikan rekomendasi untuk dilakukannya tindakan perbaikan yang dibutuhkan atas masalah yang terjadi di perusahaan (Tribunews, 2010).

Berdasarkan Fenomena diatas yang terjadi pada BUMN di Indonesia merupakan contoh dari lemahnya pelaksanaan pemeriksaan intern dalam perusahaan. Baik dan lemahnya peranan internal auditor di BUMN memiliki keterkaitan dengan pelaksanaan kualitas audit pada BUMN tersebut (Ikhtisar

Pemeriksaan Semester (IHPS) I (2013:259)). Untuk mencegah terjadinya kasus kegagalan audit, auditor dituntut untuk bersikap profesional dan berkompoten.

Kemungkinan masalah dari beberapa contoh fenomena diatas adalah kurangnya sikap profesionalisme dan kompetensi yang dimiliki auditor internal

Kemampuan profesional internal auditor adalah dapat mencerminkan keahlian dan ketelitian dalam hal ini adalah seorang auditor internal harus memiliki pengetahuan dan kecakapan, kesesuaian dengan standar profesi, hubungan antar manusia dan komunikasi, pendidikan berkelanjutan dan ketelitian profesional karena kemampuan tersebut auditor dalam melaksanakan tugasnya, dapat menemukan penyimpangan-penyimpangan (SPAI, 2004). Hasil audit tersebut dilaporkan dalam laporan audit. Dengan kemampuan profesional auditor tersebut, laporan audit yang dihasilkan pun akan berkualitas. Kualitas audit ini penting karena dengan kualitas audit yang tinggi maka akan dihasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan

Penelitian yang dilakukan Ardini (2010) menyatakan bahwa auditor dengan kemampuan profesionalisme yang tinggi akan melaksanakan audit secara benar dan cenderung menyelesaikan setiap tahapan-tahapan proses audit secara lengkap.

Berdasarkan permasalahan dari teori yang telah dikemukakan sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh profesionalisme dan kompetensi auditor internal dalam meningkatkan kualitas audit, dengan metode penelitian survey. Penelitian diambil dengan judul

“Pengaruh Profesionalisme dan Kompetensi Auditor Internal terhadap Kualitas Audit”

(Survei pada BUMN sektor perbankan dan sektor industri pengolahan di kota Bandung)

1.2 Identifikasi masalah

Masalah dalam penelitian ini adalah kualitas audit yang kurang baik pada BUMN sektor perbankan dan sektor industri pengolahan di kota Bandung. Berdasarkan latar belakang dan masalah maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah Profesionalisme Auditor Internal berpengaruh terhadap kualitas audit
2. Apakah kompetensi Auditor Internal terhadap kualitas audit
3. Apakah Profesionalisme dan Kompetensi Auditor Internal berpengaruh terhadap kualitas audit

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pengaruh Profesionalisme terhadap kualitas audit pada BUMN sektor Perbankan dan Sektor Industri Pengolahan di Kota Bandung
2. Mengetahui pengaruh Kompetensi terhadap kualitas audit pada BUMN sektor Perbankan dan Sektor Industri Pengolahan di Kota Bandung

3. Mengetahui pengaruh Profesionalisme dan Kompetensi terhadap kualitas audit pada BUMN sektor Perbankan dan Sektor Industri Pengolahan di Kota Bandung

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan akan menghasilkan informasi yang bermanfaat sebagai masukan dan pertimbangan bagi auditor internal perusahaan untuk mengetahui arti pentingnya profesionalisme dan kompetensi terhadap kualitas audit.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan referensi bagi pihak-pihak yang berkepentingan terutama dalam teori tentang profesionalisme dan kompetensi terhadap kualitas audit.
3. Memberikan tambahan bukti empiris pada literatur akuntansi, khususnya mengenai pengaruh profesionalisme dan kompetensi terhadap kualitas audit auditor internal.
4. Memberikan kontribusi dalam menambah pengetahuan di bidang akuntansi keperilakuan dan auditing untuk menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.
5. Memberikan kontribusi untuk Auditor Internal agar menjadi lebih baik lagi dalam melakukan audit yang tidak bertentangan dengan standar profesional.

1.5 Batasan Masalah

Penulis hanya memfokuskan penelitian pada pengaruh profesionalisme dan kompetensi terhadap kualitas audit pada karyawan satuan pengawas internal yang bekerja di perusahaan BUMN sektor perbankan dan sektor industri pengolahan di Kota Bandung.

1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penulis melakukan penelitian terhadap seluruh satuan pengawas internal yang bekerja di perusahaan BUMN sektor perbankan dan sektor industri pengolahan di Kota Bandung. Dengan populasi 270 auditor internal dari 9 Perusahaan BUMN, diharapkan lebih bisa menghasilkan data yang objektif. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli 2014 sampai dengan selesainya penelitian.

Tabel 1.1

Daftar Perusahaan BUMN Sektor Perbankan di Bandung

No	Nama Perusahaan	Alamat Perusahaan
1.	PT. Bank Negara Indonesia, Tbk	Jl. Perintis Kemerdekaan No.3 Bandung
2.	PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk	Jl. Asia Afrika No. 57-59 Bandung
3.	PT. Bank Tabungan Negara (BTN)	Jl. Jawa No.7 Bandung
4.	PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk	Jl.Sukarno Hatta No.486 Bandung

Tabel 1.2**Daftar Perusahaan BUMN Sektor Industri Pengolahan di Bandung**

No	Nama Perusahaan	Alamat Perusahaan
1.	PT. PINDAD (Persero)	Jl. Jend. Gatot Subroto No. 517 Kiaracondong, Bandung
2.	PT. Industri Telekomunikasi Indonesia (Persero)	Jl. Moh. Toha No. 77 Bandung
3.	PT. Dirgantara Indonesia (Indonesian Aerospace-IAe)	Jl. Pajajaran No. 154 Bandung
4.	PT. BIO FARMA (Persero) Tbk	Jl. Sukarno Hatta No.486 Bandung
5.	PT. LEN Industri (Persero)	Jl. Sukarno Hatta 442 Bandung